

## EFFORTS TO INCREASE LEARNING MOTIVATION USING PROBLEM BASED LEARNING MODELS IN INTEGRATED IPS LESSONS

<sup>1</sup>Rianti Asmoro, <sup>2</sup>Ibrahim, <sup>3</sup>Abdul Rahman

<sup>1</sup>IPS, SMPN 34 Tebo

<sup>2</sup>IPS, Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>IPS, Universitas Negeri Makassar

Email: [asmororianti@gmail.com](mailto:asmororianti@gmail.com)

### ABSTRACT

*The low learning motivation of students in learning Social Sciences requires teachers to continue to maximize the application of learning models and methods. This study aims to increase the motivation and learning outcomes of students of State Junior High School 34 Tebo Regency class VIII A by applying the Problem Based Learning learning model in the Odd semester of the 2021/2022 academic year. The research design used is a classroom action research design. Collecting data using learning outcomes tests and observations. From the data collected and obtained the average score of learning outcomes of Social Science lessons in cycle I is 71,28 and the average result in cycle II is 76,12. The results showed that by using the Problem Based Learning learning model, the learning motivation and learning outcomes of students increased.*

**Keywords:** Learning Motivation, Problem Based Learning

### ABSTRAK

Rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengharuskan guru untuk terus memaksimalkan penerapan model dan metode pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Kabupaten Tebo kelas VIII A dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning Pada semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Pengambilan data dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Dari data yang dikumpul dan diperoleh skor rata-rata hasil belajar pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siklus I sebesar 71,28 dan rata-rata hasil siklus II sebanyak 76,12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik meningkat.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Problem Based Learning

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pengobatan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan perbuatan yang mencakup pengalaman, pengertian dan penyesuaian diri setiap individu terhadap ransangan menuju arah pertumbuhan dan perkembangan.

Amanat diatas menegaskan betapa pentingnya pendidikan dan pengajaran. Keberhasilan peserta didik dalam belajar khususnya pada pada pelajaran IPS disekolah dilihat dari hasil belajar yang di capainya. Hasil belajar merupakan indikator melihat sejauh mana pelajaran dapat dicapai.

Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor ekstern (luar) dan faktor intern (dalam). Hal ini sesuai dengan pendapat adalah: Faktor yang

menyebabkan hasil adalah faktor ekstern yaitu lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum, guru sarana, dan administrasi). Sedangkan dari dalam yaitu faktor fisiologi (kondisi fisik dan panca indra) dan psikologi (bakat, minat, kecerdasan, kemampuan kognitif dan motivasi).

Dari faktor ekstern pemerintah sudah banyak melakukan usaha untuk meningkatkan hasil belajar, diantaranya penyempurnaan kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kemampuan guru disetiap bidang studi, penataran dan seminar untuk meningkatkan kualitas dalam bidang studi dan tidak hanya itu pemerintah sekarang juga mengalokasikan sejumlah dana APBN untuk sekolah yang berupa dana bantuan operasional sekolah (BOS).

Disamping itu usaha-usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah memberikan tugas, menyajikan materi dengan metode yang bervariasi, memberikan nilai pada pekerjaan rumahnya. Usaha tersebut belum juga menunjukkan hasil yang memuaskan karena hasil yang diperoleh dalam pelajaran masih rendah. Hal ini disebabkan masih banyak orang yang beranggapan bahwa pelajaran IPS hanyalah hafalan, begitu juga dialami oleh peserta didik SMPN 34 Tebo.

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Sebagian psikolog memandang motivasi dalam kaitannya dengan trait (ciri, sifat) personal atau karakteristik individu. Psikolog lain memandang motivasi lebih sebagai sebuah state (keadaan), sebuah situasi temporer. Motivasi yang dialami pada waktu tertentu biasanya merupakan kombinasi antara trait dan state. Menurut self-determination theory (SDT) motivasi adalah sebuah proses mengenai cara berfikir seseorang yang memiliki aturan-aturan tertentu. Keller mengemukakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh empat komponen persepsi, yaitu perhatian (attention), relevansi (relevance), kepercayaan (confidence), dan kepuasan (satisfaction), dan oleh Keller diberi nama model ARCS. Model ARCS diadopsi karena penerapan dan kepraktisannya dalam merancang,

mengembangkan dan mengevaluasi bahan instruksional. Setiap komponen memainkan peranan yang penting dalam memotivasi siswa selama proses pembelajaran. Model ARCS banyak digunakan untuk menghasilkan bahan-bahan pembelajaran karena sangat berhubungan dengan teori-teori motivasi belajar, rancangan pembelajaran dan proses pengembangan (Huang et al., 2004).

Setiap peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi dapat muncul dari dalam diri peserta didik, namun juga dapat muncul karena adanya pengaruh dari luar diri peserta didik. Motivasi belajar ini sangat diperlukan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Motivasi belajar tidak lepas dari hasil belajar peserta didik di sekolah. Hasil belajar peserta didik dapat meningkat apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi pun bisa jadi gagal dalam prestasi belajarnya karena tidak memiliki motivasi belajar dalam dirinya, namun menumbuhkan motivasi belajar peserta didik bukanlah hal yang mudah. Tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik tidak lepas dari peran orang tua dalam mendampingi peserta didik belajar. Mayoritas orang tua peserta didik tidak memiliki keterampilan untuk membantu anaknya belajar. Hal tersebut menyebabkan peserta didik bingung karena tidak ada yang membantunya belajar di rumah. Apabila orang tua mampu membantu anaknya dalam belajar maka anak akan lebih bersemangat dalam belajar ataupun mengerjakan tugas sekolah. Selain itu ada juga orang tua peserta didik yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memiliki waktu mendampingi anaknya belajar. Hal ini berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik dan akan berpengaruh pula terhadap prestasi belajar peserta didik di sekolah.

Masalah motivasi belajar yang dialami peserta didik memang sering terjadi di kalangan masyarakat. Motivasi belajar ini dipengaruhi oleh dorongan internal dan dorongan eksternal. Dorongan internal terdiri dari adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya

dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan adanya harapan dan cita-cita masa depan. Dorongan eksternal terdiri dari adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Apabila motivasi belajar peserta didik tinggi maka nilai pelajaran atau prestasi yang didapat peserta didik juga akan baik. Namun jika motivasi peserta didik rendah maka nilai pelajaran atau prestasi yang didapat kurang baik.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik yang masih rendah tersebut, maka saya mencoba menumbuhkan dan menguatkan motivasi dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Hasil belajar peserta didik yang tercermin dalam angka atau nilai mata pelajaran mempunyai beberapa fungsi. Salah satu fungsi nilai hasil belajar sebagai data, informasi, dan petunjuk mengenai tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan materi serta keterampilan peserta didik. Seorang guru dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran setelah menganalisis hasil belajar peserta didik. Perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi ajar, SK atau KD tertentu. Perubahan dan perbaikan meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian materi ajar, pemilihan media, dan metode pembelajaran.

Pembelajaran model PBL menekankan siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis. Model PBL merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Artinya proses belajar berorientasi pada proses pengalaman langsung dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru memberi kesempatan bagi peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, mengolah, dan membentuk pengetahuan hasil belajarnya. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) menurut Ward dan Lee adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah agar peserta didik dapat belajar ilmu yang berkaitan dengan masalah

tersebut dan secara tidak langsung mereka juga memiliki keterampilan memecahkan masalah.

*Problem based learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang berfokus untuk memecahkan masalah yang nyata, melalui proses kerja kelompok, umpan balik, berdiskusi. Hal tersebut digunakan sebagai batu loncatan untuk penyelidikan dan laporan akhir. Model pembelajaran PBL ini adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didiknya berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain menjadikan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, model pembelajaran PBL secara tidak langsung juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial. Data kuantitatif dihadirkan untuk menggali keefektifan Model pembelajaran Problem Based Learning yang dapat dilihat pada hasil ulangan harian peserta didik. Sampel penelitian diambil peserta didik kelas VIII A. Pengambilan data penelitian diambil 2 kali yaitu Ulangan harian 1 dan 2. Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 34 Tebo.

Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis & Mc. Taggart (1990, p.11), desain alur penelitian model spiral yang terdiri atas 3 (tiga) komponen yaitu: perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi (plan, action and observe, and reflect).

Model tersebut mengandung prinsip kontinuitas dan fleksibilitas, artinya jika pada pelaksanaan tindakan siklus pertama ditemukan kekurangan atau kelemahan maka harus dilakukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya sampai target yang diinginkan atau diharapkan tercapai.

Tahapan siklus dari rencana tindakan sampai dengan refleksi yang dilakukan sebagai berikut: Perencanaan. Tahap awal, menjajaki keadaan lingkungan kelas, sikap peserta didik terhadap pembelajaran, dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui observasi. Pelaksanaan Tindakan dan

Observasi. Pada tahap ini, melaksanakan pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan model problem based learning berbantuan media yang sesuai kompetensi. Media pembelajaran yang dipakai bertujuan menarik perhatian, memberikan kemudahan, memperjelas materi ajar dan menghindari kesalahpahaman penerimaan pesan pembelajaran. yang lain. Pengamatan secara cermat dan sistematis terhadap proses dan hasil belajar-mengajar guru dan peserta didik. Kegiatan pengamatan ini dilakukan dengan alat bantu berupa instrumen pedoman observasi untuk peserta didik serta catatan pengamatan untuk merekam aktivitas peserta didik dalam setiap siklus.

Refleksi. Hasil observasi dikumpulkan kemudian dianalisis dan dievaluasi. hasil ini sebagai acuan refleksi untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan sebelumnya sudah memenuhi harapan atau mendekati tujuan yang ditetapkan. Refleksi merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian ini dimana perubahan dan perbaikan ditentukan. Apabila refleksi belum sesuai harapan ataupun tujuan maka akan ditempuh tindakan untuk penyempurnaan pada siklus berikutnya sehingga diperoleh hasil yang yang diharapkan. Rencana Revisi. Tahapan penyusunan perubahan rencana melangkah dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan siklus I setelah dilakukan refleksi. Beberapa alternatif perubahan dan pelaksanaan tindak perbaikan yang diyakini mampu meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa dilakukan oleh guru untuk mencapai kriteria keberhasilan pembelajaran dan atau penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan september sampai dengan bulan November tahun 2021 atau selama 3 bulan pada tahun pelajaran 2021/2022. Sedangkan tempat penelitian adalah SMP Negeri 34 kabupaten Tebo, beralamat di jalan Serayu Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu Kab. Tebo, Jambi. SMP Negeri 34 Kabupaten Tebo mempunyai rombongan belajar 9 kelas yang terbagi menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Setiap tingkatan kelas terdiri dari 3 rombongan belajar. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada kelas VIII A SMP Negeri 34 Kabupaten Tebo. Pemilihan kelas

VIII A sebagai subyek penelitian dengan alasan hasil belajar Mapel IPS pada ulangan tengah semester I paling fluktuatif dibandingkan dengan kelas VIII lainnya. Peserta didik kelas VIII A berjumlah 23 orang, terdiri dari peserta didik laki-laki 15 dan peserta didik perempuan 13 orang. Pada sisi usia, peserta didik kelas VIII A termasuk kelompok usia remaja awal yaitu; 12–15 tahun.

Pedoman observasi dapat disusun dalam bentuk skala, adanya rentang nilai. Skala ini dapat berbentuk skala deskriptif. Peneliti menyiapkan pedoman observasi yang berisikan garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Dokumentasi, Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut dipilih sesuai dengan tujuan dan focus masalah serta diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan, dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian

Angket atau kuesioner, Angket berisikan sejumlah pernyataan dan pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Instrumen/alat pengumpulan data secara tidak langsung disebut angket atau kuesioner

Analisis data dalam penelitian ini mereflesksi hasil observasi aktivitas peserta didik, aktivitas guru, dan penilaian hasil belajar peserta didik. Analisis meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sedaangkan nilai hasil belajar (tes) merupakan data proses bagi peneliti dan atau guru kolaborator. Kegiatan analisis dimulai dari menghitung, menggabungkan, dan mengorganisasikan data sesuai dengan derajat kepercayaan. Pengujian derajat kepercayaan dalam penelitian tindakan dapat berupa bentuk validasi. Melakukan validasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, kontruk atau analisis isi dari peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti atau kolaborator. Analisis secara deskriptif dengan

menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dan peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas

ini secara kualitatif dan kuantitatif. Indikator kualitatif jika sebagian besar peserta didik menunjukkan aktivitas belajar lebih baik, adanya peningkatan selama tindakan penelitian. Peserta didik berani berpendapat, menjawab pertanyaan, bertanya, dan melakukan kegiatan penyelidikan suatu masalah serta mampu mengkomunikasikan hasil dalam kelompok maupun kelas.

Hasil belajar peserta didik diperoleh melalui penilaian ulangan harian (tes formatif) peserta didik setiap akhir siklus. Perhitungan data menghasilkan nilai persentase pencapaian hasil belajar yang selanjutnya diinterpretasikan dalam kalimat bersifat kualitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini secara kualitatif dan kuantitatif. Indikator kualitatif jika sebagian besar peserta didik menunjukkan aktivitas belajar lebih baik, adanya peningkatan selama tindakan penelitian.

Pada tindakan siklus II, Guru memberikan arahan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan peserta didik yang mengalami kemajuan belajar yang baik. Adanya peningkatan aktivitas peserta didik dan hasil belajarnya. Pergerakan nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II adalah baik. Langkah-langkah pembelajaran model Problem Based Learning yang membutuhkan serangkaian perilaku peserta didik berkaitan dengan orang lain sudah dapat dilaksanakan dengan efektif. Banyak peserta didik dapat menerima dan memahami isi materi ajar pelajaran IPS yang disampaikan Guru.

## PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis tindakan siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran model Problem Based Learning. Peningkatan hasil belajar peserta didik sejalan dengan kemampuan guru yang semakin baik dalam menerapkan pembelajaran model Problem Based Learning dengan media pembelajaran yang lebih konkret. Perubahan dan peningkatan hasil belajar peserta didik

terjadi setelah guru melakukan refleksi terhadap tindakan siklus I. Beberapa kekurangan dan kelemahan tindakan siklus I yang terjadi dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk menentukan alternatif-alternatif solusi untuk perbaikan pada tindakan siklus II. Kekurangan dan kelemahan meliputi aspek peserta didik, media dan metode pembelajaran yang dilakukan guru. Pada tindakan siklus I, guru memberi arahan dan bimbingan kepada peserta didik kurang maksimal terutama langkah-langkah pembelajaran model Problem based Learning. Peserta didik merasa asing dan tidak sepenuhnya dapat menerima atau memahami metode pembelajaran yang diterapkan. Langkah-langkah (sintaks) model Problem Based Learning sebagai hal baru bagi peserta didik dan membutuhkan serangkaian penyesuaian perilaku peserta didik berkaitan dengan orang lain (kontak sosial dalam kelompok-kelompok diskusi). Media pembelajaran yang dipakai untuk menjelaskan materi ajar kurang konkret. Peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami dan menganalisis isi materi. Guru harus melakukan apresepsi lebih banyak dan memberikan contoh konkret dalam masyarakat. Pemilihan dan menggunakan media pembelajaran yang berhubungan dengan materi pelajaran perlu adanya modifikasi oleh guru.

Pada tindakan siklus II, Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan peserta didik mengalami kemajuan belajar yang baik. Adanya peningkatan aktivitas peserta didik dan hasil belajarnya. Pergerakan nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II adalah baik.

Pembelajaran model Problem Based Learning. Langkah-langkah pembelajaran model Problem Based Learning yang membutuhkan serangkaian perilaku peserta didik berkaitan dengan orang lain sudah dapat dilaksanakan dengan efektif. Banyak peserta didik dapat menerima dan memahami isi materi ajar sepenuh. Media pembelajaran, berupa gambar-gambar dalam Power point yang dipakai pada materi ajar sangat konkret (contoh nyata mudah ditemukan) dan peserta didik dapat memahami dan

menganalisis. Gambar-gambar tersebut dapat disinkronkan dengan kenyataan dalam kehidupan. Peserta didik mempunyai

pengetahuan lengkap tentang materi pasar sesuai pengalaman diri masing-masing.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Peserta didik Pada Tindakan Siklus 1 dan 2

No.	Uraian	Pratindakan	Tindakan Siklus 1	Tindakan siklus 11
1.	Nilai tertinggi	90	92	96
2.	Nilai Terendah	48	55	70
3.	Nilai Rata-rata	66	71,28	76,12
5.	Jumlah Nilai dibawah KKM	17	14	5

Melangkah dari tabel tersebut, peningkatan hasil belajar peserta didik secara klasikal (rata-rata kelas) dari 71,28 menjadi 76,12, nilai terendah dari 55 menjadi 60, dan nilai tertinggi dari 92 menjadi 96. Perolehan nilai hasil belajar peserta didik pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II, mengalami perbaikan secara individual maupun klasikal. Perbaikan tersebut meliputi penyebaran nilai hasil belajar yang semakin merata. Hal ini terlihat dengan semakin kecilnya selisih nilai tertinggi dan nilai terendah pada siklus II daripada siklus I. Walaupun pada siklus II masih ada 7 orang peserta didik yang belum tuntas, tetapi pembelajaran yang dilakukan guru sudah baik. Persentase ketuntasan belajar peserta didik secara individual maupun klasikal sudah memenuhi harapan peneliti.

Setiap model pembelajaran yang satu dengan yang lain pasti memiliki ciri-ciri khusus dalam pelaksanaannya. Sebagai model pembelajaran, Problem Based Learning tentunya juga memiliki ciri-ciri khusus atau karakteristik. Karakteristik model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah (1) masalah adalah poin penting dalam memulai pembelajaran, (2) masalah berupa masalah kehidupan nyata sehingga tidak terstruktur, (3) Masalah yang disajikan berasal dari lebih dari satu sudut pandang, (4) masalah yang ada menjadi tantangan bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik, (5) belajar secara mandiri menjadi hal penting, (6) memanfaatkan berbagai macam sumber pengetahuan, evaluasi dan sumber daya

menjadi hal penting dalam proses Problem based Learning, (7) Pembelajaran bersifat kolaborasi, komunikatif dan mampu bekerja sama, (8) pengembangan kemampuan penyelidikan dan keterampilan memecahkan masalah sama pentingnya dengan akuisisi konten untuk menemukan solusi dari masalah tersebut, (9) akhir pembelajaran Problem based Learning adalah sintesis dan integrasi pembelajaran, (10) Problem Based Learning juga diakhiri dengan evaluasi dan peninjauan pengalaman peserta didik dan proses pembelajaran.

Dari serangkaian deskripsi hasil penelitian sangat jelas terlihat bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning cukup efektif untuk menghidupkan proses pembelajaran. Antusias belajar peserta didik meningkat dan peserta didik lebih aktif dalam kerja kelompok. Model pembelajaran Problem Based Learning telah mampu membantu peserta didik dalam memahami materi IPS dengan lebih baik. Hal ini terbukti hasil belajar rata-rata peserta didik yang meningkat.

Secara umum hasil penelitian tindakan kelas dari siklus 1 sampai siklus II di kelas VIII A SMPN 34 Kabupaten Tebo mengalami peningkatan pada motivasi, aktifitas, antusias belajar peserta didik, yang terakhir terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi IPS yang tercermin dalam hasil belajar atau hasil post tes pada setiap siklus selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I menunjukkan pembelajaran yang belum berjalan dengan optimal. Hambatan yang paling terasa bagi peserta didik adalah

materi yang diajarkan, guru menjelaskan materi dengan sangat cepat, sehingga peserta didik tidak ada kesempatan untuk mencatat materi pelajaran. Terkesan bahwa guru sangat terburu-buru dalam menyampaikan materi.

### Pembahasan

Hasil belajar peserta didik terhadap materi IPS meningkat dibuktikan adanya peningkatan rata-rata nilai post tes dari 66 pada prasiklus menjadi 71,28 pada siklus I. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 9,47. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 60% pada prasiklus menjadi 80% Pada siklus II atau meningkat 20%.

Dalam pembelajaran, peserta didik lebih kelihatan serius mendengarkan penjelasan singkat dari guru, antusias dalam mengerjakan lembar kerja kelompok, dan mulai dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, hasil kerja kelompoknya pun mendapatkan nilai yang lebih tinggi. Keseriusan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru 55% pada siklus I berubah menjadi 63,33% pada siklus II atau mengalami peningkatan 8,33%. Antusias peserta didik dalam mengerjakan lembar kerja kelompok meningkat dari 50% pada siklus I menjadi 59,17% pada siklus II atau mengalami kenaikan 9,17%. Keaktifan peserta didik dalam kerjasama kelompok meningkat dari 52,5% pada siklus I menjadi 61,66% pada siklus II atau meningkat 9,16%. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas diskusi juga meningkat dari 54,16% pada siklus I menjadi 64,16% pada siklus II atau meningkat 10%.

Keseriusan peserta didik saat mendengar penjelasan singkat tentang materi dari guru mengalami peningkatan dari 55% pada siklus I menjadi 68,33% pada siklus II atau meningkat 13,33%. Antusias peserta didik dalam mengerjakan lembar kerja kelompok mengalami peningkatan dari 50% pada siklus I menjadi 76,12% pada siklus II atau meningkat 25,83%. Keaktifan siswa dalam kerjasama kelompok mengalami peningkatan dari 52,5% Pada siklus I menjadi 76,67% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 24,17% Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas juga mengalami peningkatan dari 54,16% pada

siklus I menjadi 77,5% pada siklus II atau meningkat 23,34%.

Dilihat dari keseriusan peserta didik saat mendengar penjelasan materi secara singkat oleh guru walaupun sudah mengalami peningkatan tetapi masih paling rendah bila dibandingkan dengan aktifitas yang lain. Hal ini disebabkan karena motivasi yang diberikan oleh guru belum begitu mengena. Perubahan terjadi pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif selama dan atau setelah mengalami proses belajar, yang ditunjukkan pada tabel hasil belajar, aktivitas, dan sikap tersebut di atas.

Bila dibandingkan dengan standar besaran KKM Mapel IPS (68) dan kriteria belajar tuntas, sebagaimana pendapat Usman dan Setiawati (1993: 8) atau Djamarah (2006: 121) maka pelaksanaan tindakan selama penelitian ini telah berhasil dan pembelajaran yang dilakukan guru adalah baik optimal. Kriteria baik optimal untuk hasil belajar siswa adalah 76%-99%, sedangkan hasil belajar siswa pada tindakan penelitian ini mencapai 76,12%. Perubahan terjadi pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif selama dan/atau setelah mengalami proses belajar, yang ditunjukkan pada hasil belajar, aktivitas, dan sikap tersebut di atas.

Peningkatan hasil belajar siswa dan kemampuan guru yang semakin baik dalam menerapkan model Problem Based Learning berbantuan media pembelajaran ternyata bersifat linier positif. Perubahan perlakuan guru dalam membentuk dan atau membagi kelompok-kelompok diskusi dan penataan tempat serta posisi duduk peserta didik pada tindakan siklus II telah meningkatkan sikap dan aktivitas peserta didik. Motivasi, apresiasi, dan penjelasan mengenai materi ajar oleh guru pada awal pertemuan membuahkan hasil yang baik. Pemilihan dan penayangan media pembelajaran yang lebih konkret (sesuai dengan kenyataan) memberi kemudahan kepada peserta didik untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi materi ajar pada tindakan siklus II.

Aspek psikomotor, aktivitas peserta didik dalam kelompok diskusi, diskusi kelas, dan kemampuan berfikir kritis, mengajukan pertanyaan dan menjawab, mengalami

kemajuan positif. Selama perlakuan tindakan pertama, sebagian besar peserta didik dalam pembelajaran kurang mampu menguasai materi ajar dan bekerja sama dalam kelompok diskusi. Kelompok diskusi yang dibentuk berdasarkan kelompok piket harian ternyata kurang baik sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi antar-peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik tidak biasa belajar kelompok, kurangnya pengarahan dan penjelasan guru mengenai pentingnya kerja sama dan koordinasi dalam kelompok diskusi berkaitan dengan kemampuan interpersonal peserta didik. Kemampuan interpersonal dalam kelompok sebagai bentuk dasar keahlian yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik di lingkungan kelas dan sekolah.

Aspek afeksi. Peserta didik kelas VIII A secara umum menerima dan menghargai pembelajaran model Problem Based Learning. Peserta didik merespon dan mengapresiasi terhadap tahapan-tahapan pembelajaran model PBL dengan baik. Setiap arahan dan bimbingan yang dilakukan guru ditindaklanjuti dengan sikap dan perilaku yang sesuai. Pada proses pembentukan kelompok peserta didik tidak menolak atau meminta teman duduknya dalam kelompok yang sama termasuk pemilihan atau penetapan materi diskusi, dan pembagian tugas-tugas kelompok. Sebagian besar peserta didik menerima dan menanggapi materi ajar, media pembelajaran, dan penjelasan, ulasan guru mengenai pertanyaan dan jawaban pada setiap akhir sesi diskusi.

Pada Proses belajar mengajar, guru menentukan metode melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran dan memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam menentukan suatu metode pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang perlu dipahami, yaitu:

1. Memperhatikan tujuan pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran yang akan menentukan arah kepada kita untuk apa, bagaimana, dan mengapa materi pelajaran disampaikan.
2. Karakteristik dari peserta didik, apakah ia termasuk pasif, aktif, kritis, berani berbicara atau hanya sebagai pendengar yang baik.

3. Materi pelajaran, apakah eksak, non eksak.
4. Alokasi waktu, apakah waktu yang tersedia cukup untuk menerangkan suatu metode tertentu.
5. Memperhatikan dan memahami pengertian, kegunaan, kekuatan, dan keterbatasan suatu metode yang digunakan.

Memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tindakan siklus I sampai dengan akhir tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa; (1) Penerapan pembelajaran model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara komprehensif yang meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hasil belajar, aktivitas, dan sikap peserta didik pada setiap siklus menunjukkan adanya perubahan yang semakin baik. Hasil belajar pada tindakan siklus I dengan nilai tertinggi, terendah, dan rata-rata sebesar 92, dan 55 meningkat menjadi 96 dan 70 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 71,28% menjadi 76,12%. (2) Penerapan pembelajaran model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 0,36 dari rata-rata skor 3,01 menjadi 3,37. Sedangkan sikap peserta didik terhadap pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 5,77 dari 62,20 menjadi 67,97 pada siklus I dan siklus II. (3) Hasil belajar, aktivitas, dan sikap peserta didik pada setiap siklus menunjukkan adanya perubahan yang semakin baik. Hasil belajar pada tindakan siklus I dengan nilai tertinggi, terendah, dan rata-rata sebesar 90, 55, dan 69 meningkat menjadi 96, 70, dan 77 pada siklus II. Sedangkan Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 71,28% menjadi 76,12%. (4)

Penerapan pembelajaran model PBL berbantuan media gambar dan PPT dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Peningkatan aktivitas peserta didik sebesar 0,36 dari rata-rata skor 3,01 menjadi 3,37. Sedangkan sikap peserta didik terhadap pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 5,77 dari 62,20 menjadi 67,97 pada siklus I dan siklus II.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M T. (2013). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning: Bagaimana pendidik memberdayakan pemelajar di era pengetahuan*. Jakarta: Predana Media Group.
- Andreson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan assesmen*, (edisi Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends R.I. (2008). *Learning to teach*. Jilid I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Judul asli "Learning to teach" (7th ed). New York: McGraw Hill Companies. (2007). ----- (2008). *Learning to teach*. Jilid II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Judul asli "Learning to teach" (7th ed). New York.
- McGraw Hill Companies. (2007). ----- (2010). *Teaching for student learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. New York: of Congress Cataloging in Publication Data.
- Arsyad, A. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barth, J.L., (1984). *Methodes of intruction in social studies education, (3rd ed)*. Lanham, Maryland: University Press of America.
- Brock. S & Jenkins.J. (2006). Problem Based Learning resource handbook. [www.wlv.ac.uk/docs/soh-pbl.doc](http://www.wlv.ac.uk/docs/soh-pbl.doc)
- Dimiyati, & Mudjiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: DepDikBud. Co. Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B & Zain, A. (2006). *Strategi belajar-mengajar*. (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Gafur, A. (2012). *Desain pembelajaran konsep, model, dan aplikasinya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak
- Gagne, R.M. (1988). *Prinsip-prinsip belajar untuk pengajaran*. Surabaya: Usana Offset Printing. Judul asli "Essentials of Learning for Instruction". New York: Holf (1975).
- Jarolimek, J. (1993). *Social studies in elementary education (9th Ed)*. New York:: Mac. Millan Publishing Company.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huang, D.W., Diefes-Dux, H., Imbrie, P.K., Daku, B and Kallimani, J.G. 2004. Learning Motivation Evaluation for a Computer-based Instructional Tutorial Using ARCS Model of Motivational Design. 34th ASEE/IEEE Frontiers in Education Conference. October 20 – 23, 2004, Savannah, GA
- Johnson, A.P. (2010). *Making connections in elementary and midlle school social studies.(2nd ed)*. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Kemmis, S. & Taggar, R Mc. (1990). *The Action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Martorella, P.H. (1994). *Social studies for elementary school children. Developing young citizens*. New York. Macmillan College Publishing Company, inc.
- McTaggart, R. (1995). *Action research: a short modern history*. Victoria: Deakin University Press.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesional guru*. Jakarta: Rajawali.

- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi strandar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Sardiman A.S. dkk. (2002). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Siswidyawati. 2009. *Implikasi Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suleiman, A.H. (1985). *Media audio-visual untuk pengajaran, penerangan, dan penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M.U., & Setiawati, L. (1993). *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran: Landasan dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsono,dkk. (2012). *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya